

**TEACHER'S EFFORTS IN TEACHING PROCEDURES
FOR PRAYER IN CLASS B**

¹Ibrahim & ²Suryani

¹⁻²STKIP AN-NUR NANGGROE ACEH DARUSSALAM

¹ibrahimmjamil3@gmail.com

²stkipannurnad@yahoo.com

ABSTRACT

This study is titled teacher's efforts in teaching procedures for prayer in Class B with the formulation of the problem is how the teacher's efforts in teaching the procedures for prayer in Class B. This study aims to determine the efforts of teachers in teaching procedures for prayer in Class B with the type of research is qualitative research. The subjects in this study were all teachers who taught in Class B, amounting to 8 teachers. Data collection techniques in this study are documentation, observation and interview techniques. Based on the results of research on the efforts of teachers in teaching the procedures for prayer in class B can be concluded that the teachers teach and guide children about the correct procedures for prayer two meetings in a week. Teachers who teach the procedures for prayer to the children with great care and patience. The teacher works with other teachers in the room and outside the classroom periodically. Teaching the procedures for prayer, the teacher also practices together with students. The teacher supervises every movement for the prayer procedures performed by students. After completing the procedures for carrying out together the next step the teacher evaluates each student by summoning 5 students to practice in front of the class with the criteria of one student being a priest and four becoming a congregant.

Keywords: *Teacher's Efforts, Teaching, Prayer Procedures*

UPAYA GURU DALAM MENGAJAR TATA CARA SHALAT DI KELAS B

¹Ibrahim & ²Suryani

¹⁻²STKIP AN-NUR NANGGROE ACEH DARUSSALAM

¹ibrahimmjamil3@gmail.com

²stkipannurnad@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul upaya guru dalam mengajar tata cara shalat di kelas TK B dengan rumusan masalahnya adalah bagaimanakah upaya guru dalam mengajar tata cara shalat di kelas TK B. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam mengajar tata cara shalat di kelas TK B dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah semua guru yang mengajar di TK B yang berjumlah 8 orang guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan menggunakan teknik dokumentasi, observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya guru dalam mengajar tata cara shalat di kelas B maka dapat disimpulkan bahwa guru mengajarkan dan membimbing anak-anak tentang tata cara shalat yang benar dalam seminggu dua kali pertemuan. Guru yang mengajarkan tata cara shalat kepada anak dengan sangat telaten dan penuh kesabaran. Guru bekerja sama dengan guru yang lain dan dilakukan dengan bertahap dan dilaksanakan di sekolah yaitu di ruangan dan di luar kelas. Mengajarkan tata cara shalat, guru juga mempraktekkan secara bersama-sama dengan siswa. Guru mengawasi setiap gerakan tata cara shalat yang dilakukan siswa. Setelah selesai melaksanakan tata cara melaksanakan dengan bersama-sama langkah selanjutnya guru mengevaluasi setiap siswa dengan cara memanggil 5 orang siswa untuk praktek di depan kelas dengan kriteria satu orang siswa menjadi imam dan empat orang menjadi makmum.

Kata Kunci: Upaya Guru, Mengajar, Tata Cara Shalat

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan masa peka bagi anak, karena masa ini merupakan masa terjadinya pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan dan menginternalisasikan dalam pribadinya. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak

agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal. Kegiatan pendidikan taman kanak-kanak dapat mengembangkan aspek perkembangan anak yaitu sosial emosional, nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, seni dan fisik motorik. Pengalaman yang diperoleh anak dilingkungan termasuk rangsangan yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi tumbuh kembang anak dimasa yang akan datang. Dalam ranah nilai agama dan moral pada tingkat pencapaian perkembangan anak diharapkan dapat meniru gerakan beribadah mampu melaksanakan gerakan ibadah secara sederhana namun perlu bimbingan dan sebagai anak islam diharapkan mampu mengucapkan lafal bacaan yang sesuai dengan gerakan ibadah sholat yang benar dan fasih.

Shalat merupakan suatu kewajiban oleh setiap orang muslim, karena shalat merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam hidup beragama Islam. Oleh karena itu diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak (Kemendiknas, 2010: 23)

Dalam menerima materi sholat yang diajarkan anak kelihatan masih bingung gerakannya seperti apa, karena guru hanya menerangkan anak tidak disuruh praktek. Anak dalam memahami pelajaran sholat anak sering bertanya bacaan yang sesuai dengan gerakannya, seperti perhatian dan konsentrasi belajar anak kurang karena jenuh dengan kegiatan menghafal saja, sehingga ketika dilaksanakan praktek sholat anak dalam melafazkan bacaan sholat secara fasih dan benar, menyebutkan gerakan sholat, menyebutkan gerakan sholat dan bacaan yang sesuai masih bingung dan salah dibuktikan dari 12 anak yang melaksanakan sholat hanya 5 anak yang mampu dengan sedikit bantuan dan belum mampu dengan banyak sedikit bantuan.

Berdasarkan permasalahan dan kendala di lapangan peneliti mencoba mengkaji tentang “Upaya Guru Dalam Mengajar Tata Cara Shalat Di Kelas TK B TKN Bungong Keupula Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie.”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu bagaimanakah upaya guru dalam mengajar tata cara shalat di kelas TK B TKN Bungong Keupula Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie.

LANDASAN TEORITIS

Pengertian Upaya

Menurut Poerwadarminto (2007: 995) upaya dapat diartikan dengan usaha; akal; ikhtiar (untuk mencapai suatu yang dimaksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar). Upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar sehingga ditemukan tujuan yang akan dicapai oleh individu (Depdikbud, 2002: 1250).

Kata upaya diartikan sebagai usaha atau tindakan yang dilakukan seseorang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian upaya adalah usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar (Depdikbud, 2002: 1109). Sedangkan Purwanto (2008: 115) menjelaskan tentang upaya adalah usaha, ikhtisar untuk mencapai suatu apa yang hendak dicapai untuk diinginkan dengan tujuan yang sudah diprediksikan. Upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di jelaskan bahwa upaya adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran. Jadi upaya guru adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengajar, mendidik dan memberikan ilmunya dalam proses belajar mengajar dan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.

Pengertian Guru

Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Tugas utama guru adalah mengembangkan potensi anak didik secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran. Setiap mata pelajaran, dibalik materi yang dapat disajikan secara jelas, memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang mendasari materi itu sendiri (Suprihatiningrum, 2007: 23)

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru adalah seseorang yang telah mengamalkan ilmunya melalui proses belajar mengajar. Dan harus mempunyai kemampuan serta ketrampilan yang memadai untuk tercapainya proses pembelajaran yang maksimal dan sesuai yang diharapkan (Mulyasa, 2009: 37).

Guru adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya (Ali, 2006: 34). Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak (Mulyasa, 2009: 25).

Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada. Guru adalah jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Pekerjaan sebagai guru ini tidak bisa dilakukan oleh seseorang tanpa mempunyai keahlian sebagai guru. Menjadi seorang guru dibutuhkan syarat-syarat khusus. Menjadi seorang guru yang profesional harus menguasai seluk beluk pendidikan serta mengajar dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang harus dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Di dalam pendidikan, guru mempunyai tiga tugas pokok yang bisa dilaksanakan yaitu tugas profesional, tugas kemasyarakatan dan tugas manusiawi (Ali, 2006: 49).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pengertian Pembelajaran

Menurut Sagala (2011: 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Konsep pembelajaran menurut Sagala (2011: 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya

perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

Pengertian Shalat

Secara etimologi shalat berarti do'a dan secara terminology atau istilah, para ahli fiqih mengartikan secara lahir dan hakiki. Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat – syarat yang telah ditentukan (Gazalba, 2005: 88). Adapun secara hakikinya ialah “berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya” atau “mendahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan kedua-duanya” (Asy-Syidiqi, 2006: 59). Pengertian lain shalat ialah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk, ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara' (Assayuthi, 2008: 30).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa shalat adalah berdoa, atau suatu perbuatan serta perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan persyaratan yang ada yaitu berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan didalam jiwa rasa kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya”atau” mendahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan kedua-duanya.

Syarat-Syarat Shalat dan Rukun Shalat

Menurut Asy-Syidiqi (2006: 24) shalat di nilai sah dan sempurna apabila shalat tersebut di laksanakan dengan memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukun

dan hal-hal yang disunnahkan serta terlepas dari hal-hal yang membatalkannya. Syarat-syarat shalat adalah sesuatu hal yang harus di penuhi sebelum kita melaksanakan shalat. Syarat shalat menurut Asy-Syidiqi (2006: 24) adalah syarat yang wajib di penuhi dan tidak bisa yaitu: Islam, berakal dan tamziz atau baligh. suci dari haid dan nifas serta telah mendengar ajakan dakwah islam.

Menurut (Assayuthi, 2008: 30) syarat sah shalat adalah:

1. Suci dari dua hadas
2. Suci dari najis yang berada pada pakaian, tubuh, dan tempat shalat.
3. Menutup aurat. Aurat laki-laki yaitu baina surroh wa rukbah (antara pusar sampai lutut), sedangkan aurot perempuan adalah jami'i badaniha illa wajha wa kaffaien (semua anggota tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan).
4. Menghadap kiblat
5. Mengerti kefarduan shalat
6. Tidak meyakini salah satu fardu dari beberapa fardu shalat sebagaisuatu sunnah.
7. Menjauhi hal-hal yang membatalkan shalat.

Shalat mempunyai rukun-rukun yang harus dilakukan sesuai dengan aturan dan ketentuannya, sehingga apabila tertinggal salah satu darinya, maka hakikat shalat tersebut tidak mungkin tercapai dan shalat itu pun dianggap tidak sah menurut syara`. Menurut Asy Syidiqi (2006: 89) tuntunan gerakan sholat adalah:

- (1) Berdiri tegak menghadap kiblat dengan disertai niat ikhlas karena Allah semata.
- (2) Mengangkat kedua tangan (takbiratul ihram) sambil mengucapkan Allahu Akbar, ibu jari didekatkan pada daun telinga, telapak tangan dihadapkan ke arah kiblat, jari-jari tangan digenggamkan tapi juga jangan direnggangkan hingga kedua tangan sejajar dengan pundak.

- (3) Setelah takbiratul ihram dilanjutkan dengan berdekap, yaitu meletakkan telapak tangan pada punggung telapak tangan kiri di atas dada.
- (4) Membaca doa iftitah atau Tawajuh.
- (5) Membaca al-Ta'awudz, al-Basmalah, dan Al-Fatihah.
- (6) Membaca salah satu surat dari Al-Qur'an.
- (7) Ruku'.
- (8) I'tidal
- (9) Sujud
- (10) Duduk diantara dua sujud.
- (11) Kemudian sujud lagi (sujud yang kedua) dengan mengucapkan "*Allahu Akbar*" serta membaca dzikir yang telah diajarkan oleh Nabi Saw.
- (12) Berdiri kembali dengan mengucapkan "*Allahu Akbar*", rakaat yang kedua ini caranya seperti dalam rakaat yang pertama, hanya saja tanpa membaca doa iftitah atau *tawajjuh*, langsung membaca surat al-Fatihah dan dilanjutkan dengan membaca surah atau ayat lain dalam al-Qur'an, dan seterusnya seperti pada rakaat pertama.
- (13) Dalam rakaat yang kedua, setelah melakukan sujud yang kedua kemudian bangkit untuk duduk *tahiyat awal* atau *tasydhud awal*, caranya adalah duduk diatas kaki kiri dan menegakkan telapak kaki kanan dengan menghadapkan ujung-ujung jari ke arah kiblat, sedangkan kedua tangan diatas kedua lutut dengan menjulurkan jari-jari tangan kiri, tangan kanan menggenggam jari jempol sambil menggerakkan atau menunjukkan jari telunjuk.
- (14) *Tasydhud* atau *Tahiyat* akhir
- (15) Salam

Kemampuan Sholat Anak

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Kemampuan adalah kapasitas seseorang individu untuk

melakukan beragama tugas dalam suatu pekerjaan, kemampuan merupakan penilaian terkini atas apa yang dilakukan seseorang. Menurut syara', sholat adalah ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati secara ikhlas dan khusyu' dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam menurut syarat-syarat dan rukun syara'.

Sedangkan Gazalba (2005: 88) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran shalat ini kemampuan anak dapat dilihat melalui indikator-indikatornya sebagai berikut:

- (1) Anak mampu melakukan gerakan takbiratul ihram dengan benar
- (2) Anak mampu melakukan gerakan sedekap dengan benar
- (3) Anak mampu melakukan gerakan rukuk dengan benar
- (4) Anak mampu melakukan gerakan i'tidal dengan benar
- (5) anak mampu melakukan gerakan sujud dengan benar
- (6) Anak mampu melakukan duduk iftiros dengan benar
- (7) Anak mampu melakukan duduk tasyadut dengan benar
- (8) Anak mampu melakukan gerakan salam dengan benar

Kemampuan anak adalah anak yang memiliki tingkat IQ yang rendah sehingga anak yang mengalami kesulitan yang signifikan dalam bidang yang berkaitan dengan sekolah. Anak yang perhatian yang kurang dan kurang motivasi dalam belajar sehingga anak mempunyai berkebiasaan buruk dalam belajar.

Melakukan gerakan shalat yang baik dan benar adalah melaksanakan shalat sesuai shalat dan rukun shalat dengan bacaan benar dan fasih serta melakukan semua gerakan shalat yang sesuai dengan ketentuan dengan tidak menambahkan dan mengurangi gerakan sebenarnya. Menurut Ahmad (2007: 12) gerakan shalat yang baik dan benar menjadi hal yang wajib dilakukan atau dikerjakan bagi muslim dan tidak ada halangan baginya untuk melakukannya. Adapun bagi muslim yang berhalangan untuk melakukan gerakan shalat dengan sempurna atau dengan baik dan benar diperbolehkan untuk melakukan sesuai dengan kemampuannya. Bagi muslim karena sakit kemudian tidak mampu

melakukan shalat dengan berdiri boleh dilakukan dengan duduk dan apabila tidak mampu dengan duduk boleh dilakukan dengan berbaring, dan apabila tidak mampu melakukan berbaring diperbolehkan dengan terlentang.

Menurut Gazalba (2005: 12) shalat digambarkan rupa atau wujud yang dapat didengar atau di lihat. Sedangkan menurut Faridah (2015: 23) shalat adalah beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam yang dengannya kita beribadat kepada Allah menurut syarat-syarat yang ditentukan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan gerakan shalat adalah dengan beberapa ucapan adalah bacaan atau lafald shalat sedangkan yang dimaksud beberapa perbuatan adalah gerakan shalat yaitu gerakan shalat yang baik dan benar menjadi hal yang wajib dilakukan atau dikerjakan bagi muslim dan tidak ada halangan baginya untuk melakukannya.

Tata Cara Mengajarkan Shalat Pada Anak Usia Dini

Sholat adalah tiang agama. Fungsi tiang bagi sebuah bangunan adalah menjadi komponen yang sangat penting, agar bangunan tersebut tidak mudah roboh. Ini menggambarkan betapa shalat memegang peranan penting dalam membangun kehidupan berkeluarga karena sholat sendiri merupakan amalan yang sangat penting dibanding amal ibadah lain.

Menurut Faridah (2015: 23) jika dalam sebuah keluarga ada anggota keluarga yang tidak menegakkan sholat, maka kemungkinan besar penegakkan nilai-nilai agama tersebut akan rapuh. Maka dari itu pastikan bahwa seluruh anggota keluarga menegakkan shalat dengan baik, dan sangat dianjurkan untuk membiasakan sejak dini pribadi muslim untuk mengerti dan paham tentang sholat, bahkan akan lebih bagus lagi jika anak sudah diajarkan tata cara sholat sejak masih usia dini.

Berikut ini beberapa kiat mengajarkan sholat kepada anak sejak dini menurut Faridah (2015: 12): (1) Membiasakan kepada anak untuk melibatkan

dalam setiap aktifitas sholat; (2) Ketika anak sudah mulai berdiri dan bisa berbicara, latih anak untuk berdiri sholat di samping orang tua; (3) Konsisten dan continue; (4) Memberikan pujian saat anak sudah mau melaksanakan sholat; (5) Menjadi teladan bagi anak-anak; untuk lebih jelasnya berikut penjelasannya:

1. Membiasakan kepada anak untuk melibatkan dalam setiap aktifitas sholat, minimal dengan mendengarkan suara ajakan sholat, kemudian membawanya untuk duduk di samping orang tua yang mengerjakan shalat.
2. Ketika anak sudah mulai berdiri dan bisa berbicara, latih anak untuk berdiri sholat di samping orang tua, dan ajak untuk mengikuti bacaan dan gerakan sholat, kalau anak belum mau mengikuti jangan dimarahi, biarkan saja untuk duduk dan melihat sholat gerakan yang dilakukan orang tuanya. Secara otomatis anak akan memperhatikan dan merekam tanpa sadar apa yang orang tua baca dan orang tua gerakkan. Ajak perlahan-lahan anak untuk mengikuti bacaan mulai dari bacaan Al-Fatihah karena bacaan ini yang minimal harus dibaca oleh seorang yang sedang berlatih sholat, maka target bacaan pertama yang harus diajarkan untuk dihafal anak dalam rangka menegakkan sholat adalah bacaan Al-Fatihah. Baru setelah itu beranjak mengajarkan bacaan-bacaan lainnya.
3. Konsisten dan continue, dalam mengenalkan dan mengajarkan tata cara sholat kepada anak usia dini. Melatih gerakan dan bacaan sholat pada anak usia dini harus berulang-ulang, semakin sering anak mendapatkan stimulasi tentang gerakan sholat dengan bacaannya semakin sering dibaca dan didengar setiap hari, maka semakin cepat anak-anak untuk hafal bacaan-bacaan dan gerakan sholat tersebut. Mengajarkan gerakan dalam sholat secara bertahap, misal dalam tahap awal, fokus memperhatikan dan memastikan sedekap tangan anak sampai benar, sebelum beranjak ke gerakan lain. Perhatikan hasil latihan ini misalnya untuk jangka waktu 1 sampai 3 bulan baru selanjutnya fokus mengajarkan gerakan lain. Lakukanlah semua latihan dengan menyenangkan dan tidak dipaksakan.

4. Memberikan pujian saat anak sudah mau melaksanakan sholat sesuai arahan kita, misalnya dalam tahapan ini kita menargetkan anak hafal Al-Fatihah, maka ketika anak sudah hafal, orang tua berikan ungkapan bahagia dan kagum kepadanya untuk menambah semangatnya dalam mengerjakan sholat.
5. Menjadi teladan bagi anak-anak, ketika melakukan kegiatan sholat di sekolah maka gurulah yang menjadi panutan bagi anak-anak didiknya, akan tetapi ketika di rumah maka orang tuanyalah yang menjadi panutan bagi anak-anaknya. Dalam hal ini, orang tua haruslah menjadi suri teladan yang baik bagi sang anak dengan senantiasa melakukan hal-hal baik dalam lingkungan keluarga.

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang harus ditunaikan oleh setiap Muslim. Karena shalat merupakan komponen terpenting dalam keberlangsungan keimanan seseorang. Rasulullah saw menjelaskan dalam haditsnya, “Pembeda di antara seorang Muslim dan antara kekafiran serta kesyirikan adalah mengenai meninggalkan shalat.” (HR. Muslim). Hadits ini menjelaskan betapa pentingnya shalat. Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk membiasakan sejak dini pribadi Muslim untuk mengerti dan paham tentang shalat. Bahkan akan lebih bagus lagi jika anak sudah diajarkan tata cara shalat sejak masih usia dini. Berikut tata cara mendidik anak ibadah shalat menurut Riadi (2016: 10): (1) mulai dengan memberi contoh; (2) Mengajarkan rukun-rukun dan wajib-wajib shalat; (3) Mengoreksi kesalahan; berikut penjelasannya:

1. Mulai dengan memberi contoh

Seorang anak biasanya akan cepat menangkap sesuatu menurut apa yang dilihatnya. Karena daya tangkap yang dimiliki seorang anak sangatlah tinggi. Oleh karena itu perlu adanya percontohan yang baik dari lawan mainnya, terutama dari pihak orang tua. Menyaksikan kedua orang tua melakukan shalat lima waktu setiap hari sejak dini, membuat anak terpicu untuk meniru.

Orang tua yang sengaja mengajar anaknya untuk ikut ke masjid guna menunaikan ibadah shalat berjama'ah, tentu ini sangat membantu daya tangkap sang anak dalam membiasakan diri bersama lingkungan orang-orang yang shalat sehingga memotivasi dirinya untuk bisa seperti apa yang dilihatnya. Hal ini pernah dilakukan oleh salah seorang sahabat Nabi ketika mengajarkan sahabat lainnya shalat sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi saw. Sahabat tersebut shalat dari awal hingga akhir dihadapan para sahabat yang lain seraya berkata, "Kemarilah kalian! Akan aku perlihatkan kepada kalian sifat shalat Nabi saw, (Riadi, 2016: 10). Contoh metode pengajaran seperti ini sangat diterapkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.

2. Mengajarkan rukun-rukun dan wajib-wajib shalat

Menurut Riadi (2016: 10) ketika anak memasuki usia sekolah maka mulailah anak untuk siap mempelajari tata cara shalat yang benar sesuai dengan sunnah Nabi saw. Misalnya pada waktu-waktu shalat orang tua mengajak anak untuk langsung melakukan shalat dengan bimbingan. Mulai dari tata cara thaharah dan berwudhu pada anak, bagaimana membentuk barisan, diikuti dengan praktek shalat yang benar serta menghafalkan doa-doa secara bertahap. Cara ini dilakukan agar si anak menjadi disiplin dalam mendirikan ibadah shalat. Jangan lupa diajarkan juga tentang sistematika yang baik dan benar.

3. Mengoreksi Kesalahan

Sebagian orang tua menganggap bahwa tidak mengapa membiarkan anak melakukan kesalahan dalam setiap pemenuhan syarat dan rukun dalam ibadah shalat. Menurut Riadi (2016: 10) contoh-contoh kesalahan yang sering dibiarkan misalnya membiarkan anak wudhu tidak sempurna, pakaian yang tidak sesuai dan gerakan shalat yang cenderung asal-asalan. Padahal pendidikan yang membekas itu akan didapat manakala diajarkan sejak dini.

Menurut Riadi (2016: 10) anak usia dini harus dikenalkan dengan ibadah-ibadah, baik ibadah yang telah ditetapkan(wajib) ataupun yang tidak ada ketetapanannya (sunah). Ibadah wajib misalnya shalat 5 waktu, puasa ramadhan,

zakat, wudhu dan sebagainya. Ibadah merupakan bentuk penghambaan manusia kepada Allah. Ibadah-ibadah ini harus diperkenalkan pada anak sejak kecil agar anak dapat melaksanakan dengan baik dan benar ketika mereka sudah baligh.

Mengajarkan anak shalat itu tidaklah sulit, karena guru bisa mempraktekannya secara langsung kepada murid-murid di sekolah. Tahap awal memang sulit mengajarkannya namun ada tahapan – tahapan khusus dalam mengenalkan tata cara serta bacaan shalat pada anak usia dini. Menurut Faridah (2015: 12) ada target yang harus kita buat juga dalam mengajarkannya, misal di minggu pertama anak memahami hakikat dari shalat itu apa lalu di minggu kedua mengenalkan gerakannya terlebih dahulu, lalu selanjutnya bacaannya hingga tahap terakhir anak mampu melaksanakan shalat dengan tertib tanpa bercanda. Menurut Faridah (2015: 12) yang biasa saya lakukan dalam mengajarkan anak praktek shalat, yaitu:

1. Beri pengertian tentang apa itu shalat dan kapan waktu mengerjakan shalat.
2. Sebelum mengajarkan bacaannya biasanya kami mengenalkan gerakan shalat terlebih dahulu. Dimulai dari tata cara berwudhu, memakai mukena atau sarung hingga ke gerakan shalatnya. Agar gerakan wudhu dan shalatnya mudah diingat oleh anak kami biasanya mengajarkan mereka lewat nyanyian. Jangan marahi anak bila ia tidak mau mengikuti gerakan shalatnya, karena sebenarnya ia melihat dan merekam segala aktifitas yang diajarkan padanya.
3. Ajak anak untuk melaksanakan shalat secara berjamaah bariskan mereka sesuai dengan shaf shalat laki-laki didepan dan perempuan dibelakang. Kalau ada yang tidak mau shalat biarkan dia duduk saja dan minta ia untuk melihat dan tidak mengganggu temannya yang sedang shalat. Disamping itu kita sebagai pembimbingnya wajib ikut shalat juga dan mengeraskan bacaan shalatnya, agar anak mendengar bacaan shalatnya tidak menjadi masalah apakah anak mendengarkan atau tidak baik ia main-main atau melakukan aktifitas apapun disaat kita sedang shalat tetapi otak bawah sadarnya tanpa anak sadari merekam bacaan shalat yang ia dengar. Bahkan mungkin anak

akan hapal dengan sendirinya bacaan shalat yang sering ia dengar saat kita sedang shalat. sama seperti kalau kita sering memperdengarkan lagu-lagu dewasa tanpa anak sadari ia menjadi hapal lagu tersebut.

4. Konsisten dan continue, dalam mengenaikan dan mengajarkan tata cara shalat ini sebagai pendidik atau orang tua harus konsinten jangan putus-putus. karena kekonsistenan orang tua adalah parameter keberhasilan orang tua dalam mengajari anak shalat. Selain itu otak anak juga seperti komputer yang memproses lebih cepat suatu memory yang sering diakses. Semakin sering orang tua mempraktekannya semakin cepat pula anak memahami tata cara dan bacaan shalatnya.
5. Menjadi model atau suri tauladan bagi anak, anak adalah peniru yang hebat maka otomatis kita sebagai pendidik atau orang tua yang sering bersamanya yang akan ia tiru pertama kali harus memberikan contoh yang baik untuk mereka. Dalam praktek shalat ini orang tua jangan terpengaruh oleh tingkah laku anak yang kadang suka mengganggu orang tua yang sedang shalat, kadang ada anak yang ketika rukuk ia malah menaiki punggung atau ketika akan sujud ia tiba-tiba duduk didepan. Jangan membatalkan shalatnya, lanjutkan saja. Karena ini pertanda kekhusuan orang tua ketika shalat, dan memberikan pemahaman juga pada anak bahwa ketika shalat tidak boleh bercanda, bermain ataupun berbicara.
6. Beri *reward* pada anak yang melaksanakan shalatnya dengan tertib tanpa bercanda dan bacaan shalatnya benar. Segala sesuatu yang sulit akan menjadi mudah bila dikerjakan semata-mata karena Allah ta'ala dan disertai hati yang ikhlas dan sabar.

Membiasakan anak-anak dengan adab-adab, amalan, maupun akidah islami harus dilakukan semenjak dini, karena dengan begitu akan membuat apa-apa yang kita ajarkan dapat tertanam kokoh di dalam jiwa mereka, salah satunya adalah mengajarkan mereka shalat, di mana shalat merupakan rukun islam yang kedua yang menjadi kewajiban bagi setiap muslim. Jadi kesimpulannya adalah

bahwa Rosulullah Sholallahu Alaihi Wassalam dengan tegas telah mensyariatkan agar pendidikan sholat dimulai sejak usia dini, yaitu sebelum mereka mencapai usia baligh. Bahkan ketika anak-anak berusia tujuh tahun, mereka telah diperintahkan untuk menjalankan shalat.

Tidak mudah mengajarkan anak-anak untuk mulai bisa menjalankan sholat, ini memerlukan berbagai persiapan seperti bagaimana cara berwudhu, mengajari mereka tentang rukun-rukun sholat, hal-hal yang diwajibkan, disunahkan, serta hal-hal yang membatalkannya. Menurut Akhiriyah (2016: 12) beberapa cara mengajarkan anak-anak untuk shalat, yaitu : (1) Orang tua harus menjadi contoh kedisiplinan dalam menjalankan shalat; (2) Orang tua harus menanamkan tentang arti pentingnya sholat dalam kehidupannya; (3) Mulai mengajak Anak untuk shalat; (3) memberikan hukuman bagi anak ketika anak lalai melaksanakan shalat; (4) Mengajak anak-anak untuk shalat berjamaah di mesjid, untuk lebih jelas berikut penjelasannya:

1. Orang tua harus menjadi contoh kedisiplinan dalam menjalankan shalat

Cara mengajari anak shalat yang pertama adalah orangtua harus menjadi contoh agar anak mengikuti apa yang dilakukan orangtuanya. Usia anak-anak merupakan masa dimana mereka sangat lekat dalam memperhatikan atau mengamati serta meniru tingkah laku atau perilaku dari orang tua mereka. Dan anak-anak adalah peniru yang sangat handal, tidak butuh waktu lama bagi seorang anak untuk meniru perilaku yang ia lihat. Jadi, untuk mengajarkan sholat sejak dini pada anak-anak, maka yang harus dilakukan orang tua adalah mereka harus bisa menjadi contoh atau tauladan yang baik bagi anak-anaknya, yaitu dengan tetap konsisten menjaga kedisiplinan dalam menjalankan sholat.

2. Orang tua harus menanamkan tentang arti pentingnya sholat dalam kehidupannya.

Sejak usia anak-anak, seseorang harus ditanamkan tentang arti pentingnya sholat bagi kehidupannya, di mana sholat merupakan salah satu kewajiban bagi manusia. Shalat merupakan penghubung antara manusia dengan

penciptanya, yaitu Allah SWT. Ketika manusia lalai dalam melakukan kewajiban tersebut, maka sudah pasti Allah SWT akan menenggelamkan orang tersebut dalam adzab di akhirat kelak. Akan tetapi jika manusia konsisten dalam menjalankan kewajiban tersebut, maka Allah SWT akan membalasnya dengan surga.

3. Mulai mengajak Anak untuk shalat

Ketika seorang anak mulai bisa membedakan mana yang kanan dan mana yang kiri menandakan bahwa otak anak tersebut sudah cukup berkembang, dan saat itulah waktu yang tepat untuk mulai mengajarnya shalat, yaitu dengan mengajaknya shalat bersama-sama. Anak akan dengan mudah meniru setiap gerakan sholat dari ayah dan ibunya.

4. Memberikan hukuman bagi anak ketika ia lalai melaksanakan sholat

Ketika anak-anak telah mencapai usia tujuh tahun, maka orang tua harus memerintahkannya untuk melaksanakan shalat. Karena pada umur tujuh tahun, kemampuan akalnya mulai berkembang secara bertahap, sehingga pada usia itu anak-anak harus mulai diperintahkan untuk melaksanakan salah satu kewajiban sebagai seorang muslim, yaitu shalat.

Sedangkan ketika anak-anak telah berusia sepuluh tahun, perkembangan akalnya telah mencapai tahap kesempurnaan. Di usia tersebut, mereka sudah mampu membedakan antara hal-hal yang bermanfaat dan hal-hal yang mengandung bahaya. Hal inilah yang diperlukan untuk memahami arti pentingnya dari shalat, di mana shalat merupakan sarana penghubung di antara makhluk dan penciptanya, menjalankan shalat akan membawa seseorang untuk lebih dekat dengan surga, sedangkan meninggalkannya akan membuat seseorang tertimpa adzab di akhirat kelak (Faridah, 2015: 34).

5. Mengajak anak-anak untuk berjamaah di mesjid

Langkah selanjutnya dalam cara mengajarkan anak shalat adalah dengan mengajaknya melaksanakan shalat berjamaah di mesjid. Hal ini bertujuan untuk mengajari anak untuk berbaur dengan masyarakat, terutama sesama kaum

muslimin. Selain itu anak juga bisa mengenal ulama maupun ustadz di lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengolahan data yang berupa kata-kata, gambaran umum yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang sebenarnya.

Sedangkan menurut Sugiyono (2014: 9) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif mengasumsikan realitas adalah holistik (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisah-pisahkan kedalam variabel penelitian. Berdasarkan rancangan tersebut maka dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen penelitian utama dengan data yang telah ditemukan melalui dokumentasi dan wawancara.

Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul, perlu segera dilakukan pengelolaan data. Berdasarkan dokumentasi dan wawancara akan melakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan, menguraikan, dan menginterpretasikan arti data-data yang terkumpul dengan memberi

perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diamati, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Analisis data yang muncul baik berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka dari data yang telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (wawancara dan dokumentasi), peneliti menggunakan analisis interaktif menurut Sugiyono (2014: 247) Analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: (a) Reduksi data (b) Penyajian data (c). Menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Bungong Keupula Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie. Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti tentang upaya guru dalam mengajar tata cara shalat di kelas TK Negeri Bungong Keupula Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Sesuai dengan proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu data-data disajikan dalam suatu uraian deskriptif kualitatif yang diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dengan seluruh responden yaitu semua guru yang mengajar di TK Negeri Bungong Keupula Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie yang berkaitan dengan upaya guru dalam mengajarkan tata cara shalat di kelas di TK Negeri Bungong Keupula Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie.

Jumlah yang dijadikan data penelitian sebanyak delapan orang guru yang mengajar di TK Negeri Bungong Keupula Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie. Agar penelitian ini lebih objektif dan akurat maka penulis mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan observasi di lapangan untuk melihat secara langsung ke objek penelitian. Berikut uraian hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan guru di TK Negeri Bungong Keupula Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mutia S. Pd.I tentang pendidikan ibadah, menurut beliau hal ini penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Karenanya tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqih Islam hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan dibiasakan dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya. Pendidikan akhlak, dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana menghormati dan bertata krama dengan orang tua, guru, saudara (kakak dan adiknya) serta bersopan santun dalam bergaul dengan sesama manusia. Alangkah bijaksananya jika para orangtua atau orang dewasa lainnya telah memulai dan menanamkan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya sejak usia dini, apa lagi jika dilaksanakan secara terprogram dan rutin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suwarni, beliau tidak sendiri dalam mengajarkan tata cara shalat, tetapi bekerja sama dengan guru yang lain dan dilakukan dengan bertahap dan dilaksanakan di sekolah yaitu di ruangan dan di luar ruangan. Hal ini dilakukan untuk membiasakan anak dalam melaksanakan tata cara shalat dengan benar. Pada usia dini anak juga perlu diberi pengajaran tentang ibadah, seperti tentang bersuci, do'a-do'a, dan ayat-ayat pendek, cara mengucap salam, dan sedikit tentang tata cara melaksanakan shalat, serta beberapa hal lain yang dikategorikan kepada amal dan perbuatan baik yang diridhoi Allah.

Dalam hal memberi pendidikan shalat kepada anak di usia dini dapat dilakukan orang tua dengan mulai membimbing anak untuk mengerjakan shalat dengan mengajak melakukan shalat di sampingnya, dimulai ketika ia sudah mengetahui tangan kanan dan kirinya. Tetapi masih terdapat juga anak yang malas-malasan untuk belajar shalat. Dalam mengajarkan tata cara shalat, guru di TK Negeri Bungong Keupula guru mempraktekkan secara bersama-sama dengan

siswa. Setelah itu guru memandu siswa mengajarkan tata cara shalat dengan tanpa bantuan guru. Guru hanya mengawasi setiap gerakan tata cara shalat yang dilakukan siswa. Setelah selesai melaksanakan tata cara melaksanakan dengan bersama-sama langkah selanjutnya guru mengevaluasi setiap siswa dengan cara memanggil 5 orang siswa untuk mempraktek didepan kelas dengan kriteria satu orang siswa menjadi imam dan empat orang menjadi makmum.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Nur Hadiyah, beliau menjelaskan bahwa masih terdapat anak yang kurang antusias untuk melakukan shalat sesuai arahan guru, malah masih terdapat anak yang mengganggu kawannya yang belajar, dan membuat keonaran. Anak masih merasa malas serta kurang memperhatikan sehingga hafalan belum lancar. Guru yang mengawasi anak dalam belajar membujuk dan menasehati anak yang membuat kekacauan dalam belajar dan menyanjung anak tersebut sehingga anak akan mematuhi aturan yang diterapkan. Pendidikan Agama Islam dalam hal meningkatkan pembelajaran ibadah shalat, meskipun ada siswa yang belum lancar dalam bacaan dan menyerasikan dengan gerakan shalat, maka yang masih kurang tersebut berusaha untuk mengikuti temanya.

Ibu Suwarni juga menambahkan guru meminta pada salah satu anak untuk bertindak sebagai imam dan berdiri di depan, dan meminta anak untuk mengikuti anak yang berdiri di depan gerakan dan bacaan shalat yang dipraktekkan dengan berjamaah anak akan lebih mudah mengingat kembali tata cara shalat secara urut dan benar. Tetapi ada sebagian kecil siswa yang pasif dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Ketidakaktifan siswa tersebut disebabkan situasi dan kondisi yaitu daya serapnya kurang (IQ nya rendah), dan hiper aktif. Mereka kurang memperhatikan pada saat guru memberikan penjelasan, bersenda gurau, mengganggu temannya dan bermain sendiri. Namun dengan praktek shalat berjama'ah mereka meniru gerakan dan bacaan dari temannya sehingga mereka bisa mengembangkan kemampuannya. Pada usia dini anak juga perlu diberi pengajaran tentang ibadah, seperti tentang bersuci,

do'a-do'a, dan ayat-ayat pendek, cara mengucapkan salam, dan sedikit tentang tata cara melaksanakan shalat, serta beberapa hal lain yang dikategorikan kepada amal dan perbuatan baik yang diridhoi Allah.

Anak didik harus diberikan materi pembelajaran shalat sesuai kondisi fisik dan psikologis, mereka diberikan penjelasan yang sederhana, kemudian mempraktikkan shalat secara berjamaah dengan pengawasan dari guru. Apabila ada kesalahan, maka seorang guru harus menjelaskan dan mempraktikkan bagaimana shalat yang benar sehingga anak didik selalu mengingat sepanjang hidup bahwa itulah shalat yang benar menurut ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan penjelasan ibu Junidar, beliau menjelaskan bahwa untuk memudahkan anak memahami arahan guru dalam melakukan tata cara shalat yang benar adalah guru berdiri langsung didepan anak-anak dan memarktekan tata cara shalat dan diiringi dengan bacaannya dengan nada tinggi.

Anak yang membuat kekacauan dan yang mengganggu temannya akan dipanggil oleh guru yang mengawasi dibelakang dan diarahkan untuk mengikuti kawannya yang belajar shalat dengan nasehat yang mudah dimengerti anak. Apabila terdapat anak yang melakukan tata cara shalat yang benar dan sesuai dengan arahan guru, maka guru akan memberikan hadiah kepada anak tersebut yang berfungsi untuk memotivasi anak tersebut dan memotivasi anak yang lain untuk lebih giat lagi dalam belajar.

Guru di TK Negeri Bungong Keupula tata cara shalat diajarkan seminggu dua kali, hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Argawati bahwa guru yang mengajarkan tata cara shalat disekolah seminggu dua kali hal ini dilakukan di karenakan untuk memudahkan anak dalam mengingat tata cara shalat yang diajarkan oleh guru. Guru yang mengajarkan tata cara shalat kepada anak dengan sangat telaten dan penuh kesabaran.

PEMBAHASAN

Proses pembelajaran di TK Negeri Bungong Keupula Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie mulai berlangsung pada pukul 08.00 WIB bel masuk berbunyi semua siswa berkumpul di halaman untuk melaksanakan senam pagi. Setelah senam selesai maka semua siswa berdiri di depan kelas mengatur barisan secara bersama-sama dan dibimbing oleh guru. Setelah semua barisan rapi anak secara teratur mulai masuk ke dalam ruang kelas masing-masing.

Guru mengucapkan salam ketika masuk kelas memberikan salam dengan dijawab serentak oleh anak-anak. Setelah semua anak rapi duduk dibangku guru mulai memandu untuk membacakan doa. Berdo'a dilakukan melalui berbagai macam cara seperti membaca surah-surah pendek (Al-Fatihah, An-Nas, Al-Ikhlash, Al-Falaq, Al-Kautsar dan Al-Ashr), mencontohkan adab berdo'a dengan menadahkan tangan, membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, membaca do'a sehari-hari (do'a ibu bapak, do'a mau tidur dan do'a bangun tidur).

Pendidikan agama Islam merupakan pokok yang harus diberikan kepada anak meliputi seluruh ajaran Islam yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni, aqidah, ibadah dan akhlak serta dilengkapi dengan pendidikan membaca Al Qur'an. Materi yang diajarkan antara lain pendidikan akidah, hal ini diberikan karena Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, terlebih lagi bagi kehidupan anak, sehingga dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.

Pendidikan ibadah, hal ini juga penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Karenanya tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqih Islam hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan dibiasakan dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala

larangannya. Pendidikan akhlak, dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana menghormati dan bertata krama dengan orang tua, guru, saudara, serta bersopan santun dalam bergaul dengan sesama manusia. Alangkah bijaksananya jika para orangtua atau orang dewasa lainnya telah memulai dan menanamkan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya sejak usia dini, apa lagi jika dilaksanakan secara terprogram dan rutin. Dalam mengajarkan tata cara shalat, guru bekerja sama dengan guru yang lain dan dilakukan dengan bertahap dan dilaksanakan di sekolah yaitu di ruangan. Pada usia dini anak juga perlu diberi pengajaran tentang ibadah, seperti tentang bersuci, do'a-do'a, dan ayat-ayat pendek, cara mengucapkan salam, dan sedikit tentang tata cara melaksanakan shalat, serta beberapa hal lain yang dikategorikan kepada amal dan perbuatan baik yang diridhoi Allah. Dalam hal memberi pendidikan shalat kepada anak di usia dini dapat dilakukan guru dengan mulai membimbing anak untuk mengerjakan shalat dengan mengajak melakukan shalat di sampingnya, dimulai ketika ia sudah mengetahui tangan kanan dan kirinya. Tetapi masih terdapat juga anak yang malas-malasan untuk belajar shalat.

Guru yang mengawasi anak dalam belajar membujuk dan menasehati anak yang membuat kecacauan dalam belajar dan menyanjung anak tersebut sehingga anak akan mematuhi aturan yang diterapkan. Pendidikan Agama Islam dalam hal meningkatkan pembelajaran ibadah shalat, meskipun ada siswa yang belum lancar dalam bacaan dan menyerasikan dengan gerakan shalat, maka yang masih kurang tersebut berusaha untuk mengikuti temanya. Guru meminta pada salah satu anak untuk bertindak sebagai imam dan berdiri di depan, dan meminta anak untuk mengikuti anak yang berdiri di depan gerakan dan bacaan shalat yang dipraktekkan dengan berjamaah anak akan lebih mudah mengingat kembali tata cara shalat secara urut dan benar. Tetapi ada sebagian kecil siswa yang pasif dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Ketidakaktifan siswa tersebut disebabkan situasi dan kondisi yaitu daya serapnya kurang dan hiper

aktif. Dengan praktek salat berjama'ah mereka meniru gerakan dan bacaan dari temannya sehingga mereka bisa mengembangkan kemampuannya.

Materi pembelajaran shalat sesuai kondisi fisik dan psikologis, mereka diberikan penjelasan yang sederhana, kemudian mempraktikkan shalat secara berjamaah dengan pengawasan dari guru. Apabila ada kesalahan, guru menjelaskan dan mempraktikkan bagaimana shalat yang benar sehingga anak mengingat cara shalat yang benar menurut ajaran Islam. Untuk memudahkan anak memahami arahan guru dalam melakukan tata cara shalat yang benar adalah guru berdiri langsung di depan anak-anak dan memarktekan tata cara shalat dan diiringi dengan bacaannya dengan nada tinggi.

Anak yang membuat kekacauan dan yang mengganggu temannya akan dipanggil oleh guru yang mengawasi dibelakang dan diarahkan untuk mengikuti kawannya yang belajar shalat dengan nasehat yang mudah dimengerti anak. Apabila terdapat anak yang melakukan tata cara shalat yang benar dan sesuai dengan arahan guru, maka guru akan memberikan hadiah kepada anak tersebut yang berfungsi untuk memotivasi anak tersebut dan memotivasi anak yang lain untuk lebih giat lagi dalam belajar. Di TK Negeri Bungong Keupula pembelajaran tata cara shalat diajarkan pada siswa dalam seminggu dua kali pertemuan. Guru yang mengajarkan tata cara shalat kepada anak dengan sangat telaten dan penuh kesabaran.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya guru dalam mengajar tata cara shalat di kelas TK Negeri Bungong Keupula Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie maka dapat disimpulkan bahwa guru mengajarkan dan membimbing anak-anak tentang tata cara shalat yang benar. Di TK Negeri Bungong Keupula pembelajaran tata cara shalat diajarkan pada siswa dalam seminggu dua kali pertemuan. Guru yang mengajarkan tata cara shalat kepada

anak dengan sangat telaten dan penuh kesabaran. Dalam mengajarkan tata cara shalat, guru bekerja sama dengan guru yang lain dan dilakukan dengan bertahap dan dilaksanakan di sekolah yaitu di ruangan dan di luar kelas. Dalam mengajarkan tata cara shalat, guru di TK Negeri Bungong Keupula guru mempraktekkan secara bersama-sama dengan siswa. Setelah itu guru memandu siswa mengajarkan tata cara shalat dengan tanpa bantuan guru. Guru hanya mengawasi setiap gerakan tata cara shalat yang dilakukan siswa. Setelah selesai melaksanakan tata cara melaksanakan dengan bersama-sama langkah selanjutnya guru mengevaluasi setiap siswa dengan cara memanggil 5 orang siswa untuk mempraktek didepan kelas dengan kriteria satu orang siswa menjadi imam dan empat orang menjadi makmum.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru senantiasa menjadi pembimbing dan pelatih yang baik bagi anak dengan mempertimbangkan tingkat kecerdasan yang dimiliki anak sehingga anak tidak kesulitan dalam memahami penjelasan guru.
2. Guru berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengembangkan tata cara shalat yang mudah dimengerti oleh anak sehingga proses belajar mengajar akan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Asy Syidiqi, Hasbi. 2006. *Pedoman Shalat*. Jakarta: Bulan Bintang.

Assayuthi, Imam Bashari. 2008. *Tutunan Shalat Lengkap*. Yogyakarta: Media Persada Pers.

3.

Ali, Yusuf. 2006. *Guru dalam Proses Pembelajaran dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Sinar Mas.

Akhiriyah, Restu. <http://hikmahrestua.tumblr.com/post/111637519031/katanya-ngajarin-anak-kecil-sholat-itu-susah>, diakses pada tanggal 02 Mei 2017

Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pegangan Guru*. Jakarta: Mendikbud.

Faridah, 2015. *Mengajarkan Sholat Pada Anak Usia Dini TK Islam Nurul Iman*. Jakarta: Sinar Mas.

Gazalba, Sidi. 2005. *Azas Agama Islam*. Jakarta. Bulan Bintang. Hartono,

Kemendiknas. 2010. *Kurikulum TK Tahun 2010..* Jakarta: Sinar abadi Pers.

Mulyasa. E. 2009. *Kompetensi Guru dalam Pengajaran Sekolah*. Jakarta: Tarsito.

Poerwadarminto. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Purwanto, Bambang. 2008. *Pisikologi Belajar*. Bandung Gramedia.

Riadi Usmiadi, <https://pendidikan-agama-usia-dini.wordpress.com/2013/02/23/beberapa-tips-mengajarkan-anak-sholat/> diakses 02 Mei 2017

Suprihatiningrum, Jamil. 2007. *Guru Profesional: Pedoman Kerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, Cet. Ke-1. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Sagala, Saiful. 2011. *Proses Pembelajaran*. Bandung Wicaksana.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.